



Partisipasi Masyarakat Desa Suru, Kabupaten Mojokerto dalam Bisnis Ramah Lingkungan Melalui Program *Mangunsae*

Eva Putriya Hasanah¹ Rizki Rahmadini Nurika¹

Published online: 10 Januari 2022

ABSTRACT

Isu kerusakan lingkungan kini tidak dapat diabaikan lagi. Sejumlah bencana alam yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, seperti banjir dan tsunami, merupakan bukti nyata bahwa kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh umat manusia, pada akhirnya kembali membawa kerugian pada manusia itu sendiri. Sehingga, kelestarian lingkungan harus menjadi tanggung jawab bersama. Tulisan ini memberikan gambaran tentang partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan dengan cara yang menyenangkan karena dapat menghasilkan profit, yaitu melalui program *Mangunsae*. Pencetusan program ini didasari pada pentingnya peran masyarakat dalam mencegah kerusakan lingkungan, khususnya terkait perubahan iklim. Program *Mangunsae* dicetuskan dengan mengusung konsep *social enterprise* dan *sustainable fashion*, yaitu dua konsep yang memuat tentang konsep *komunitas* yang tidak hanya berorientasi pada profit tetapi juga manfaat bagi lingkungan dan masyarakat. Bentuk kegiatan dalam program ini adalah dengan mendaur ulang baju bekas menjadi produk-produk yang kreatif dan layak jual oleh penjahit rumahan di desa Suru, kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto, kemudian mengkolaborasikannya dengan keterampilan yang lain seperti melukis. Produk-produk yang dihasilkan terdiri dari beraneka ragam bentuk, di antaranya adalah *totebag*, *clutchbag*, *slingbag*, tas lukis, tas laptop, ikat rambut, dan lain sebagainya. Produk-produk tersebut kemudian dijual kepada masyarakat umum baik secara *online* maupun *offline*. Langkah ini diharapkan dapat menjadi upaya mempromosikan kepada masyarakat bahwa sampah dapat menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai ekonomis sekaligus bersaing dengan produk-produk lain yang justru dapat menimbulkan sampah baru.

Keywords: Lingkungan; Masyarakat; *Mangunsae*; Mojokerto

PENDAHULUAN

Fenomena kerusakan lingkungan telah banyak terjadi saat ini. Krisis iklim atau sering dikenal dengan *climate change* menjadi salah satu fenomena lingkungan yang banyak dibahas oleh dunia karena dianggap sangat berbahaya bagi kehidupan manusia di masa depan. Krisis iklim sendiri yakni perubahan cuaca ekstrim dan curah hujan yang akan berdampak pada aspek-aspek kehidupan lain, seperti kekeringan, banjir, longsor, kelangkaan air bersih dan pangan, kemiskinan yang mengancam manusia. Sehingga pantas apabila saat ini, berdasarkan laporan *World Economic Forum* yang mengungkapkan bahwa urgensi persoalan lingkungan melebihi aspek-aspek lain, baik teknologi, ekonomi, dan politik. (Gatra, 2020)

Berbagai upaya untuk menanggulangi persoalan ini telah nampak dari berbagai kalangan. Banyak muncul aktivis-aktivis lingkungan baik nasional maupun internasional yang menyadari dan menyuarakan aspirasinya untuk mencegah terjadinya lingkungan. Dari sisi tokoh agama terjadi

beberapa kali pertemuan untuk membahas persoalan lingkungan. Pada tahun 2015, Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik *Laudato Si'* yang merupakan sebuah ajaran yang fokus pada ekologi. Sedangkan di nasional Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) pada tahun 2012 telah menyampaikan Pesan Pastoral Sidang KWI

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*) *corresponding author*

Rizki Rahmadini Nurika

Email: rr.nurika@uinsby.ac.id

tentang Ekopastoral yang menunjukkan usaha melestarikan lingkungan.(Efendi, 2021) Tokoh-tokoh Islam juga melakukan konferensi dengan nama Eco Islam yang menjadi salah satu konferensi yang mempertemukan tokoh-tokoh agama Islam agar berbicara dan terlibat dalam pelestarian lingkungan. Begitu juga di Indonesia telah ada Muhammadiyah yang merupakan organisasi massa Islam (ormas) yang memfokuskan jihadnya pada lingkungan di tahun 2000an. Sedangkan, dari segi pemerintah telah banyak melakukan perjanjian internasional dalam penanggulangan krisis iklim. Beberapa kesepakatan terkait perubahan iklim diantaranya *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), Protokol Kyoto, dan Perjanjian Paris di New York pada tahun 2016. Indonesia pun telah meratifikasi perjanjian-perjanjian ini maka artinya Indonesia harus menerapkan peraturan yang selaras dengan perjanjian-perjanjian tersebut di tingkat nasional.

Salah satu penyebab terjadinya krisis iklim adalah keberadaan industri tekstil. Industri ini dianggap sebagai industri paling pencemar setelah industri minyak.(Indonesia, 2019) Selain itu, munculnya *fast fashion* (fesyen cepat) yang saat ini menjadi tren dan menciptakan gaya hidup berpakaian yang boros di tengah masyarakat yang mengakibatkan menumpuknya sampah tekstil. *Fast Fashion* juga merupakan penyumbang polusi terbesar bagi lingkungan.(Mukherjee, 2015) Menurut *The Sustainable Fashion Forum*, konsumsi pakaian dunia diperkirakan meningkat hingga 63 persen, dari 6 juta menjadi 102 juta ton. Industri pakaian secara global juga menyumbang sekitar 10 persen dari total emisi karbon dunia serta 20 persen dari limbah air dunia.(R, 2020) Fakta serupa juga ditemukan bahwa limbah tekstil telah mendominasi di beberapa laut wilayah Indonesia.(Republika, 2020) Di Indonesia sendiri tercatat jumlah sampah dengan jenis beragam berakhir di TPA memiliki volume yang sangat tinggi sehingga pantas saja apabila terjadi fenomena TPA yang harus tutup karena tidak mampu menampung banyaknya sampah yang dihasilkan setiap hari. Situasi ini yang dapat berdampak pada perubahan iklim, sebab sampah yang bercampur dan menumpuk dapat menghasilkan gas metana yang juga akan menyebabkan efek rumah kaca. Belum lagi apabila sampah-sampah tersebut terkena tiupan angin dan berakhir di tempat-tempat yang tidak pernah dibayangkan, seperti sungai, laut dan lainnya.(Utami, 2019) Hal yang sama juga akan terjadi apabila sampah-sampah tersebut dikelola dengan cara di bakar yakni tetap akan berdampak buruk bagi lingkungan.

Tingginya volume sampah tersebut juga diperparah dengan kecilnya kemampuan negara Indonesia dalam mengelolah sampah. Tercatat pada tahun 2019, Indonesia hanya mampu mendaur ulang sampah sebesar 10 persen saja.(Kompas, 2020) Sangat kecil jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Jerman yang mampu mengelola sampah hingga lebih dari 50 persen.(Wahyono, 2020) Maka, dari itu, dalam menyelesaikan permasalahan ini dibutuhkan peran dari banyak pihak. Di antaranya menciptakan kesadaran masyarakat pada semua tingkat dengan cara melibatkan peran masyarakat secara aktif dalam solusi untuk menyelesaikan persoalan lingkungan.

Mangunsae adalah sebuah program untuk menciptakan sirkulasi ekonomi yang kreatif dan ramah lingkungan sebagai jawaban dari permasalahan lingkungan. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengelola baju bekas menjadi barang-barang yang bernilai ekonomis yang mana dalam proses nya melibatkan masyarakat terutama beberapa penjahit di desa Suru, kecamatan Dawarblandong, kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur serta berkolaborasi dengan beberapa orang yang memiliki keterampilan seperti pelukis di daerah setempat.

METODE

Program *Mangunsae* dilaksanakan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, melakukan *survey* di daerah setempat terkait dengan persoalan sampah dan potensi masyarakat yang dapat dikembangkan bersama. *Kedua*, menentukan konsep yang tepat untuk di terapkan sesuai dengan hasil survei. *Ketiga*, membuat perencanaan terkait dengan pengumpulan bahan (baju bekas), penentuan model produk yang akan dibuat, pendekatan penjahit setempat, pengenalan tentang mengelola baju bekas, proses strategi penjualan produk dan hal-hal yang terkait. *Keempat*, proses pemilahan baju bekas dan

pelaksanaan pembuatan produk-produk dari baju bekas yang dilakukan dari rumah masing-masing penjahit. *Kelima*, melakukan proses marketing dan penjualan secara *online* maupun *offline*.

Kerangka Konsep

Social Enterprise

Sampai saat ini, belum ada suatu ketetapan tentang apa yang dimaksud dengan konsep *social enterprise*. Namun, sekelompok peneliti yang terdiri dari beberapa negara dan berbasis di Uni Eropa, bernama EMES European Research Network, menyepakati definisi *social enterprise* sebagai suatu organisasi yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, yang diprakarsai oleh sekelompok warga negara dengan jumlah modal material yang terbatas. *Social enterprise* memiliki beberapa karakteristik yang terbagi ke dalam dua sisi, yaitu karakteristik dari sisi ekonomi dan karakteristik dari sisi sosial sebagai berikut. (Defourny & Nyssens, 2006)

1. Aktivitas produksi dan penjualan yang berkelanjutan

Tidak seperti organisasi nirlaba pada umumnya, *social enterprise* tidak memiliki advokasi atau redistribusi aliran keuangan seperti yayasan pemberi hibah. *Social enterprise* cenderung bersifat produktif karena terlibat langsung dalam proses produksi dan penjualan barang secara terus menerus.

2. Otonomi

Social enterprise diciptakan oleh sekelompok orang dengan berbasis pada proyek mandiri dan dikelola oleh kelompok itu sendiri. Dalam beberapa konteks, *social enterprise* memang bergantung pada subsidi yang diberikan oleh pemerintah, tetapi mereka tidak dikelola oleh pemerintah atau bahkan organisasi lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka memiliki posisi sendiri dan berhak menentukan aktivitasnya secara mandiri.

3. Resiko ekonomi

Para pendiri *social enterprise* sadar akan resiko ekonomi yang harus ditanggungnya. Tidak seperti kebanyakan lembaga pemerintah, keberlangsungan keuangan *social enterprise* bergantung pada upaya mereka sendiri dalam mengelola bisnisnya.

4. Jumlah minimal pekerjaan berbayar

Sebagaimana organisasi nirlaba lainnya, *social enterprise* dapat menggabungkan sumber-sumber moneter dengan non-moneter, para pekerja berbayar dengan sukarelawan. Meskipun demikian, aktivitas dalam *social enterprise* menyaratkan tingkat minimum untuk pekerjaan berbayar.

5. Memiliki tujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat

Satu dari tujuan dasar *social enterprise* adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat atau sekelompok orang. Senada dengan perspektif tersebut, aktivitas yang dilakukan oleh *social enterprise* juga merupakan bagian dari promosi tanggung jawab sosial (*social responsibility*) pada tingkatan lokal.

6. Dipelori oleh sekelompok masyarakat

Social enterprise merupakan hasil dari dinamika bersama, meliputi sekelompok orang yang merupakan bagian dari masyarakat luas, dengan tujuan yang sama. Nilai-nilai kebersamaan dalam kelompok tersebut harus dapat dipertahankan meskipun kedudukan unggul pemimpin tetap tidak dapat diabaikan.

7. Pengambilan keputusan tidak berdasarkan kepemilikan modal

Sistem pengambilan keputusan pada *social enterprise* menganut prinsip “satu anggota, satu suara”, sehingga hak suara tidak ditentukan berdasarkan jumlah modal yang ditanamkan. Meskipun

kepemilikan modal tetap dianggap penting, tetapi hak pengambilan keputusan tetap harus dibagi dengan para pemangku kepentingan.

8. Bersifat partisipatif

Aktivitas *social enterprise* menstimulasi keterlibatan banyak pihak, mulai dari pihak manajemen, para pemangku kepentingan, hingga para pembeli. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan *social enterprise* yang mempromosikan demokrasi pada tingkatan lokal melalui aktivitas ekonomi.

9. Distribusi profit yang terbatas

Social enterprise, seperti halnya perusahaan, tetap dapat mendistribusikan keuntungan, tetapi dalam jumlah yang terbatas. Batasan ini ditetapkan untuk menghindari perilaku memaksimalkan keuntungan.

Dari kesembilan kriteria tersebut di atas, kriteria nomor satu sampai empat merupakan karakteristik dari sisi ekonomi, sedangkan nomor lima sampai sembilan merupakan karakteristik dari sisi sosial. Kesembilan kriteria tersebut bukan merupakan penentu untuk menilai suatu organisasi atau perusahaan sebagai *social enterprise*, melainkan hanya model ideal untuk suatu *social enterprise*.

Fesyen Berkelanjutan (Sustainable Fashion)

Istiah fesyen berkelanjutan memiliki arti yang luas yakni sebuah konsep fesyen secara keseluruhan, tidak hanya menitikberatkan pada kain atau bahan tekstil yang digunakan namun juga mencakup beberapa hal diantaranya tanggung jawab sosial, ekonomi, bahan baku, dan proses, serta tidak adanya limbah yang dihasilkan sehingga tidak akan mencemari lingkungan maupun mengganggu kehidupan manusia.(Choi & Luo, 2019) Sehingga dari sini terdapat dua poin penting yang dapat disimpulkan dari konsep fesyen berkelanjutan yakni lingkungan dan kemanusiaan.

Poin pertama konsep berkelanjutan pada aspek lingkungan bisa ditunjukkan dengan bagaimana para pelaku fesyen memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Pelaku fesyen tersebut diantaranya perancang busana, produsen, distributor, hingga konsumen (pembeli). Kepedulian pada lingkungan ini bisa diekspresikan melalui pemanfaatan sampah dengan cara yang lebih ramah lingkungan.(Todeschini, Cortimiglia, & de Medeiros, 2020; Woodside & Fine, 2019) Seperti misalnya dengan memanfaatkan benang bekas menjadi hiasan, pakaian atau produk fesyen dari limbah kain perca, memperlambat model fesyen, dan sebagainya. Namun, aspek ramah lingkungan ini tidak hanya berhenti pada pemilihan bahan baku saja melainkan juga mempertimbangkan metode yang digunakan yang harus mempertimbangkan lingkungan. Metode yang bisa digunakan jika bahan baku adalah sampah maka metode daur ulang seperti *upcycle* dan *recycle* bisa menjadi pilihan.

Di samping aspek lingkungan, kemanusiaan juga menjadi aspek penting dalam konsep besar fesyen berkelanjutan bahwa sebuah industri fesyen atau dalam pembuatan fesyen harus mempertimbangkan aspek sosial, seperti membuka lapangan pekerjaan dan memberdayakan pekerja, menyediakan upah yang adil bagi pekerja sampai dengan menyediakan kondisi kerja yang baik. Dengan mengadopsi konsep *fashion* berkelanjutan, para produsen fesyen diharapkan mau bekerja sama untuk menciptakan inovasi yang lebih ramah lingkungan dan memberdayakan industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mangunsae berasal dari dua kata bahasa Jawa khususnya bahasa masyarakat setempat, yakni “mangun” yang berarti membangun, dan “sae” artinya “baik”, sehingga apabila di gabung berarti membangun kebaikan. Kebaikan yang ingin di bangun adalah menciptakan sirkulasi ekonomi yang kreatif dan ramah lingkungan melalui pengelolaan baju bekas sebagai upaya untuk memberikan kesadaran bagi masyarakat tentang persoalan lingkungan sekaligus dapat mengurangi sampah yang

dapat berdampak bagi perubahan iklim. Dengan terciptanya sirkulasi tersebut akan terbentuk hubungan penciptaan produk ramah lingkungan karena terbuat dari baju bekas sehingga mengurangi sampah tekstil. Kemudian produk tersebut dapat bersaing dengan produk lain untuk sampai pada konsumen sehingga dapat sedikit menekan penjualan produk-produk yang dapat memberikan potensi sampah yang lebih besar. Dari sini akan tercipta sebuah kampanye lingkungan di dalam kegiatan ekonomi.

Proses Pengumpulan dan Pemilahan Baju Bekas dengan Relawan

Hadirnya fast fashion (fesyen cepat) menjadi salah satu penyebab tingginya konsumsi masyarakat terhadap fesyen. Fast Fashion sendiri adalah sebuah tren dengan pergantian model baju yang sangat cepat namun dengan harga yang murah. Maka sangat cepat dalam memenuhi permintaan pasar. (Made & Rahmi, 2020) Sehingga tidak dapat dipungkiri terdapat banyak baju yang berakhir menjadi sampah karena tidak terpakai. Maka, perlu untuk melakukan koordinasi untuk mengumpulkan baju-baju tersebut. Pengumpulan ini dilakukan dengan dua cara yakni 1.) Menerima donasi secara langsung dari donatur baju bekas, 2.) Bekerjasama dengan Organisasi Pengelola Zakat, Infaq dan Sedekah (JPZIS) di daerah setempat bernama DAMAR yang juga menerima donasi baju bekas dari masyarakat. Kerjasama ini dilakukan dengan cara : *Mangunsae* memenuhi kebutuhan baju bekas dari organisasi tersebut, dengan syarat bahwa setiap 12 persen dari keuntungan produk yang terjual akan didonasikan.

Baju-baju bekas yang terkumpul akan dikelompokkan sesuai dengan kondisi bahan dan warna baju sesuai dengan kebutuhan pembuatan produk. Kemudian baju-baju yang telah dipilih akan dicuci agar bersih dan aman.



Gambar. 1. Proses Pemilihan baju bekas dibantu oleh Volunteer dan Tim DAMAR

Tahap Pembuatan Produk

Pengerjaan produk dilakukan oleh penjahit rumahan sesuai dengan arahan maupun pesanan khusus dari konsumen. Teknik yang digunakan untuk menghasilkan produk adalah teknik upcycle, yang berarti mengubah barang bekas menjadi menjadi barang yang berguna tanpa melalui proses pengolahan bahan. (Yusnindya & Suhartini, 2018) Beberapa produk hasil olahan terdiri dari beranekaragam, diantaranya adalah totebag, slingbag, clutchbag, ikat rambut, tas ransel karakter, tas lukis dan lainnya.



Gambar. 2. Proses Merancang Bentuk Produk



Gambar. 3,4. Proses Menjahit



Gambar. 5. Proses Melukis



Gambar. 6.7 Clutchbag dan slingbag



Gambar. 8, 9. Totebag Iphad dan Tali Rambut



Gambar. 10, 11. Tas Karakter dan Dompot Kalung



Gambar. 12, 13. Pouch dan Hamper



Gambar. 14, 15. Totebag



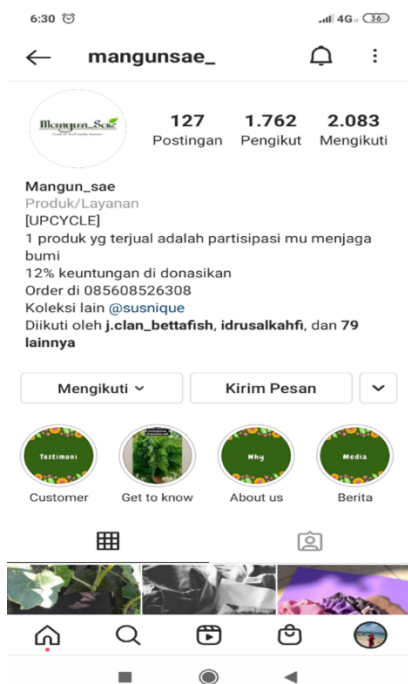
Gambar. 16,17. Tas laptop



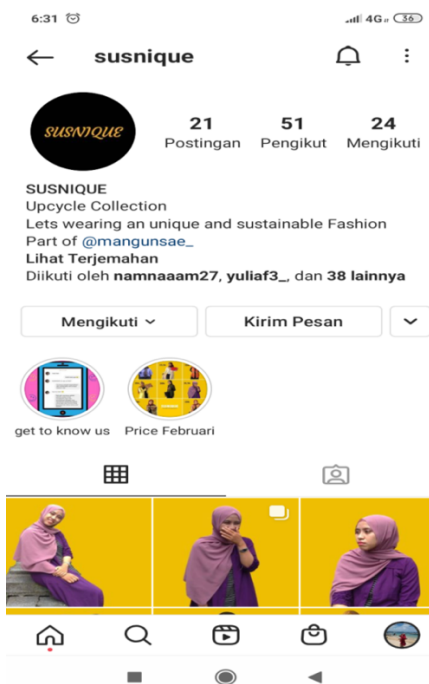
Gambar. 18,19. Tas Lukis

Proses *Marketing* dan Penjualan

Agar dapat bersifat berkelanjutan dan memberikan dampak yang besar, maka produk-produk yang telah dihasilkan dijual secara *online* dan *offline*. Penjualan secara online dilakukan melalui instagram sedangkan *offline* dilakukan dengan menitipkan kepada toko maupun secara langsung pada pembeli. Untuk menarik perhatian pembeli maka setiap pemesan dapat mengajukan permintaan model produk sesuai dengan keinginan meski melalui tahap diskusi dengan pihak *Mangunsae*.



(a)



(b)

Gambar. 20. (a) Media Sosial marketing *Mangunsae*; (b) Media Sosial Marketing untuk Produk Khusus Baju Upcycle

PEMBAHASAN

Program Mangunsae sebagai Sebuah Social Enterprise

Jika meninjau serangkaian aktivitas dalam program *Mangunsae*, terdapat beberapa unsur yang memenuhi karakteristik dari *social enterprise*.

1. *Mangunsae* mengandung unsur ekonomi karena terdapat proses jual beli di dalamnya. Kelompok ini memproduksi sebuah produk-produk yang terbuat dari baju bekas menjadi macam-macam tas yang kemudian dijual secara *online* dan *offline* kepada masyarakat luas.
2. Tidak hanya sebuah kelompok yang mengedepankan unsur ekonomi semata, *Mangunsae* juga mengedepankan nilai-nilai kebermanfaatan bagi masyarakat. Terdapat tiga kebermanfaatan yang diusung oleh kelompok ini, yakni : *Pertama*, *Mangunsae* bertujuan untuk meningkatkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat. Pada aspek produksi, pengerjaan produk-produk *Mangunsae* dikerjakan oleh penjahit rumahan. Begitu juga dengan melukis produk juga dilakukan oleh pemuda setempat. Secara ekonomi, hal ini akan menambah penghasilan bagi masyarakat. *Kedua*, manfaat bagi lingkungan. Dengan mengelolah baju bekas yang berpotensi menjadi sampah menjadi produk-produk yang dapat digunakan, maka *Mangunsae* secara tidak langsung ikut serta mengurangi sampah tekstil yang mencemari lingkungan. Di samping itu, hal ini juga dapat menjadi upaya untuk mencegah timbulnya sampah-sampah baru yang dihasilkan dari produk-produk tidak ramah lingkungan ketika konsumen lebih memilih menggunakan produk-produk ramah lingkungan dari *Mangunsae* dibandingkan produk yang tidak ramah lingkungan. *Ketiga*, kehadiran *Mangunsae* juga bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah tekstil yakni dengan memberikan ruang bagi masyarakat untuk membuat produk-produk *upcycle* yang terbuat dari baju bekas. Dengan kata lain ada harapan masa depan yang sedang diharapkan dalam terbentuknya *Mangunsae* yakni pemahaman masyarakat pada kepedulian lingkungan sehingga akan memberi kebaikan bagi kelestarian lingkungan.
3. Partisipasi aktif dari elemen yang bergabung di dalam *Mangunsae*. Pada proses pembuatan produk dari mendesain, membuat pola, menentukan warna, teknik menjahit, penentuan harga yang akan diterima masing-masing unsur (penjahit, pelukis) tetap mengedepankan musyawarah didalamnya. Salah satu tujuan dari musyawarah tersebut adalah untuk tetap mempertahankan semangat bagi masyarakat yang berpartisipasi.

Sebagai sebuah *social enterprise*, *Mangunsae* dapat menjadi jawaban atas permasalahan lingkungan yang terjadi di era kontemporer seperti sekarang ini. Pasalnya, di tengah maraknya perkembangan bisnis dalam beberapa tahun terakhir, terdapat ancaman kerusakan lingkungan yang menyertainya. Pelaku bisnis tidak enggan untuk mengeksploitasi atau mencemari lingkungan hanya demi mengejar keuntungan semata. Alasan ekonomi menjadi dasar pembenaran bagi mereka untuk terus mengembangkan bisnis tanpa memperhatikan sisi kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya. Dalam kondisi yang demikian, *Mangunsae* hadir untuk menjembatani ketimpangan antara kepentingan ekonomi dengan kerusakan lingkungan. Melalui *Mangunsae*, aktivitas bisnis dapat dilakukan tanpa harus menyebabkan kerusakan lingkungan.

Secara tidak langsung, aktivitas daur ulang barang bekas yang diusung oleh *Mangunsae* merupakan suatu bentuk promosi terhadap masyarakat luas tentang pentingnya meminimalisir sampah demi mencegah kerusakan lingkungan, khususnya perubahan iklim. Di bawah program *Mangunsae*, sampah justru memiliki nilai jual tinggi yang dapat diandalkan untuk meraup keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa daur ulang sampah dapat menjadi suatu potensi ekonomi yang bagus di saat jumlah sampah semakin bertambah dari hari ke hari. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam program *Mangunsae*, maka akan semakin banyak pula jumlah sampah yang didaur ulang menjadi barang dagangan.

Meskipun demikian, bukan berarti program *Mangunsae* dapat berjalan mulus tanpa tantangan. Salah satu tantangan yang harus dihadapi adalah tingginya kreativitas yang dibutuhkan untuk mendesain produk daur ulang. Hal ini mengingat bahwa produk tersebut harus bisa mengikuti selera konsumen di era kekinian agar mampu bersaing dengan produk yang dihasilkan bukan dari barang bekas. Tantangan lain yang juga muncul adalah biaya produksi. Berdasarkan prinsip bahwa kegiatan *social enterprise* tidak sepenuhnya untuk mengejar keuntungan, maka biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi harus bisa ditekan seminimal mungkin agar tidak menimbulkan kerugian. Di samping itu, tantangan juga muncul dari masyarakat sendiri yang belum banyak menyadari tentang potensi sampah yang dapat diolah menjadi produk layak jual. Sehingga banyak yang terkesan abai dan tidak memiliki kepercayaan diri bahwa hasil karya produk *upcycle* yang dihasilkan dapat dijual dan bersaing dengan produk-produk lainnya.

Mangunsae sebagai Sebuah Fesyen Berkelanjutan (Sustainable Fashion)

Melihat pada aktivitas yang dilakukan *Mangunsae* telah mencakup dua poin penting yang ada pada konsep fesyen berkelanjutan. Pada poin pertama, konsep fesyen berkelanjutan membicarakan tentang lingkungan. Sebagaimana telah banyak dibahas di atas *Mangunsae* menerapkan prinsip-prinsip yang ramah lingkungan. Diantaranya adaah menggunakan bahan baku baju bekas dan kain perca yang diolah menjadi produk-produk fesyen yang bermanfaat dan bernilai ekonomis sehingga berkontribusi untuk mengurangi sampah. Teknik yang digunakan adalah *upcycle* dengan sangat meminimalisir adanya sisa limbah. Dिसamping itu dalam proses distribusi kepada konsumen, produk-produk *Mangunsae* di packing dengan konsep minim sampah diantaranya tidak menggunakan plastik sekali pakai, menggunakan pembungkus yang mudah terurai hingga menggunakan kardus bekas.

Poin yang kedua adalah konsep kemanusiaan. Seperti halnya telah peneliti jabarkan pada sub bab sebelumnya bahwa *Mangunsae* memiliki nilai ekonomis yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar khususnya bagi penjahit rumahan dan pelukis yang terlibat. Dengan memberikan gaji sesuai dengan hasil musyawarah sesuai dengan tingkat kesulitan produk agar tercipta keadilan bagi masing-masing pihak. Di samping itu pemilihan penjahit rumahan juga bukan tanpa alasan, melainkan juga mempertimbangkan kenyamanan bagi penjahit saat mengerjakan dirumah tanpa terikat oleh aturan kerja yang ketat. Dalam proses pembuatan produk pun, penjahit diberikan waktu untuk menyampaikan keluhan terkait dengan kesulitan maupun yang lain agar tercipta kerjasama yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mangunsae merupakan program yang masuk dalam katagori *social enterprise* dan fesyen berkelanjutan. Pada aspek *social enterprise* *Mangunsae* memiliki nilai ekonomi yang mana terdapat kegiatan jual beli didalamnya tanpa mengabaikan dampak baik pada aspek sosial. Kegiatan ini mengajak partisipasi masyarakat seperti penjahit rumahan dan pelukis setempat sehingga dapat meningkatkan pemasukan ekonomi warga yang berpartisipasi di dalamnya serta mengembangkan potensi SDM yang dimiliki serta berupaya untuk mengkampanyekan produk ramah lingkungan pada masyarakat luas.

Pada aspek fesyen berkelanjutan, yakni pada poin ramah lingkungan dan kemanusiaan *Mangunsae* telah menerapkannya dalam beberapa aktivitas. Dari sisi ramah lingkungan dapat dilihat melalui bahan baku produk yang digunakan yakni baju bekas dan kain perca serta metode *upcycle* yang minim sampah. Sedangkan dari sisi kemanusiaan bisa dilihat melalui aktivitas musyawarah yang diterapkan dalam membahas soal upah masing-masing produk, kesulitan, hingga pemilihan rumah sebagai tempat pengerjaan produk agar tidak terikat peraturan kerja yang rumit dilakukan dengan tujuan menciptakan kenyamanan bagi pekerja.

Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interests with respect to the authorship and publication of this article.

DAFTAR PUSTAKA

- Choi, T. M., & Luo, S. (2019). Data quality challenges for sustainable fashion supply chain operations in emerging markets: Roles of blockchain, government sponsors and environment taxes. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*, (131), 139–152. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.tre.2019.09.019>
- Defourny, J., & Nyssens, M. (2006). Social Enterprise. In *Routledge Studies in the Management of Voluntary and Non-Profit Organizations*. New York: Routledge.
- Efendi, D. (2021). Mencari Ekologi Pembebasan di Muhammadiyah. Retrieved March 8, 2021, from <http://kaderhijaumu.id/mencari-ekologi-pembebasan-di-muhammadiyah/>
- Gatra, M. (2020). Ekonomi Ramah Lingkungan, Suburkan Investasi, Tren Global. Retrieved March 8, 2021, from <https://www.gatra.com/detail/news/492019/ekonomi/ekonomi-ramah-lingkungan-suburkan-investasi-tren-global>
- Indonesia, Z. (2019). TukarBaju, Sebuah Ethical Fashion Sebagai Solusi Limbah Tekstil di Indonesia. Retrieved August 2, 2021, from <http://zerowaste.id/zero-waste-event/tukar-baju-sebuah-ethical-fashion-sebagai-solusi-limbah-tekstil-di-indonesia>
- Kompas. (2020). Indonesia Hasilkan 64 Juta Ton Sampah, Bisakah Kapasitas Pengelolaan Tercapai Tahun 2025? Retrieved August 1, 2021, from <http://www.kompas.com/sains/read/2020/12/18/070200023/indonesia-hasilkan-64-juta-ton-sampah-bisakah-kapasitas-pengelolaan?page=all#page3>
- Made, D., & Rahmi, F. Kajian Desain Zerowaste Daniel Sebagai Produk Sustainable Fashion (2020).
- Mukherjee, S. (2015). Environment and Social Impact of Fashion : Towards an Eco-Friendly Ethical Fashion. *International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies*, 2(3), 22.
- R, R. (2020). Kurangi Sampah Pakaian, Komunitas di Mojokerto Jual Baju Bekas Berkualitas. Retrieved August 3, 2021, from <http://www.mongabay.co.id/2020/05/18/kurangi-sampah-pakaian-komunitas-di-mojokerto-jual-baju-bekas-berkualitas/>
- Republika. (2020). Limbah Tekstil Dominasi Tumpukan Sampah di Laut. Retrieved August 3, 2021, from <http://www.republika.co.id/berita/qf7scv463/limbah-tekstil-dominasi-tumpukan-sampah-di-laut>
- Todeschini, B. V., Cortimiglia, M. N., & de Medeiros, J. F. (2020). Collaboration practices in the fashion industry: Environmentally sustainable innovations in the value chain. *Environmental Science and Policy*, (106), 1–11. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2020.01.003>
- Utami, S. F. (2019). Yang Perlu Kamu Ketahui Mengenai Climate Change. Retrieved August 1, 2021, from <http://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/yang-perlu-diketahui-mengenai-climate-change/>
- Wahyono. (2020). Inilah 10 Negara Terbaik Pendaaur Ulang Sampah. Retrieved August 1, 2021, from <http://international.sindonews.com/read/28828/45/inilah-10-negara-terbaik-pendaur-ulang-sampah>
- Woodside, A. G., & Fine, M. B. (2019). Sustainable fashion themes in luxury brand storytelling: The sustainability fashion research grid. *Journal of Global Fashion Marketing*, 10(2), 111–128. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/20932685.2019.1573699>
- Yusnindya, D., & Suhartini, R. (2018). Upcycle Busana Casual Sebagai Pemanfaatan Pakaian Bekas. *E-Journal*, 07(01), 12–22.